

**PERAN ULAMA PEREMPUAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM:
UPAYA MENEMBUS PATRIARKI AGAMA DI ERA DIGITAL**

Fentika Zahra Qoirunnisa¹

fentikazahraq@gmail.com

Arinda Nurmeita Kurniawan²

arindanurmeita874@gmail.com

Firda Noor Khalida³

firdakhalida1@gmail.com

Muhammad Afriyanto⁴

muhamadafriyanto9@gmail.com

Mahmud Yunus Mustofa⁵

mahmudyunusmustofa1@gmail.com

¹ Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang

² Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang

³ Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang

⁴ Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang

⁵ Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang

Abstract:

Religious authority is a particular challenge for women ulama because so far this authority has been fully held by male clerics. This paper discusses how female ulama appears on social media and conveys messages of Islamic teachings. In addition, this study also analyzes the phenomenon of religious lectures that are thick with gender nuances on social media delivered by female ulama. This study uses content analysis by analyzing Ning Imas Fiqh Women's content on NU Online YouTube. This article attempts to explain how female ulama penetrates this patriarchal culture by using social media as a medium of da'wah and Islamic teaching. This article argues that today's female ulama are continuously rising from adversity and removing themselves from patriarchal culture. Women ulama present fiqh teachings that are more progressive and interesting. Then this effort is a new step in breaking down the patriarchal culture in Indonesia. Then what about the results of these efforts? This article will answer with research through digital ethnographic methods. The article contains 3 main points. *First*, review the role and contribution of women ulama in spreading the teachings of fiqh in

Indonesia, and *second*, explore the dynamics of digital da'wah and Islamic teaching analysis of women on the NU Online channel. *Third*, the efforts of women ulama to penetrate religious patriarchy.

Keywords: *Digital Media, Fiqh Education, Indonesia, Women Ulama*

Abstrak

Otoritas agama menjadi tantangan tersendiri bagi ulama perempuan karena selama ini otoritas tersebut dipegang penuh oleh ulama laki-laki. Tulisan ini membahas bagaimana ulama perempuan tampil di media sosial dan menyampaikan pesan-pesan pendidikan Islam. Selain itu penelitian ini juga menganalisis fenomena ceramah agama yang kental dengan nuansa gender di media sosial yang disampaikan oleh ulama perempuan. Penelitian ini menggunakan analisis konten dengan menganalisa konten Fiqih Wanita Ning Imas di channel youtube NU Online. Artikel ini mencoba untuk menjelaskan bagaimana ulama perempuan menembus budaya patriarki tersebut dengan menggunakan media sosial sebagai media dakwah dan pendidikan Islam. Artikel ini berpendapat bahwa ulama perempuan saat ini perlahan bangkit dari keterpurukan dan mengentaskan diri dari budaya patriarki. Ulama perempuan hadir dengan menyuguhkan ajaran fiqh yang lebih progresif dan menarik. Lalu bagaimana dengan hasil dari upaya tersebut?. Artikel ini akan menjawab dengan penelitian melalui metode etnografi digital. Dalam artikel ini memuat 3 perkara pokok. *Pertama*, mengulas tentang peran dan kontribusi ulama perempuan dalam menyebarkan ajaran fiqh di Indonesia. *Kedua*, memahami tentang geliat dakwah dan pendidikan islam digital dalam channel NU Online. *Ketiga*, upaya ulama perempuan dalam menembus patriarki agama.

Kata Kunci : *Indonesia, Kajian Fiqih, Media Digital, Peran Ulama' Perempuan*

A. PENDAHULUAN

Agama Islam di Indonesia telah memasuki masa reformasi, dimana Islam telah berkembang dan menjadi agama mayoritas. Sebanyak 86,7% masyarakat Indonesia memeluk agama Islam. Dibalik perkembangan dan awal penyebaran Islam di Indonesia terdapat aktor sentral yang mendalangnya, yakni ulama.¹ Dalam eksistensinya, ulama seringkali dipandang sebagai pemuka agama yang didominasi oleh gender laki-laki.² Hal

¹ Fauziah Nasution, "Kedatangan Dan Perkembangan Islam Ke Indonesia," *Mawa Izib Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 11, no. 1 (2020): 26–46.

² Helmiannoor Helmiannoor and Musyarapah Musyarapah, "Eksistensi Dan Dedikasi Ulama Perempuan Terhadap Pendidikan Islam Di Nusantara," *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)* 7, no. 2 (2019): 105–18.

itu terjadi karena budaya patriarki yang masih melekat di Indonesia.³ Hadirnya perempuan hanya dipandang sebagai makhluk kelas dua yang hanya berkiprah di urusan rumah tangga saja.⁴ Jika ditelusuri penelitian terdahulu, pada era 1990-an terungkap bahwa serangkaian buku yang ditulis perempuan hanya berkisar 5 sampai dengan 18 % sisanya adalah hasil karya dari laki-laki. Dapat dikatakan pada saat itu kontribusi dan pembentukan wacana social oleh kaum perempuan masih minim.⁵

Di era digital yang semakin berkembang, peran ulama perempuan dalam dunia dakwah dan pendidikan Islam semakin terlihat. Mereka berjuang untuk menembus patriarki dalam agama dan memberikan pemahaman yang lebih inklusif dan menghargai kesetaraan gender.⁶ Dalam upayanya menyebarluaskan pendidikan Islam di era digital, ulama perempuan juga dapat memanfaatkan media sosial dan teknologi yang ada. Namun, meskipun ulama perempuan semakin aktif dalam dunia dakwah dan pendidikan Islam, mereka masih menghadapi banyak rintangan dalam menembus patriarki dalam agama. Beberapa kelompok konservatif masih menentang peran perempuan dalam dunia keagamaan dan membatasi ruang gerak mereka. Selain itu, stereotipe gender juga masih sangat kuat dalam masyarakat.

Di tengah situasi patriarki agama yang telah terjadi dari dulu hingga sekarang, perempuan yang sering disapa Ning Imaz hadir sebagai ulama yang berupaya dalam menyebarkan ajaran pendidikan fiqh di Indonesia. Perempuan yang bernama lengkap Fatimah Az Zahra mulai menyebarkan konten-konten pendidikan Islam terutama Fiqih wanita menggunakan media digital melalui youtube dalam kanal NU (Nahdlatul Ulama) Online. Fenomena tersebut menjadi sebuah gebrakan ulama perempuan dalam upaya menembus patriarki agama melalui media digital.

³ Yayuk Fauziyah, "Ulama Perempuan Dan Dekonstruksi Fiqih Patriarkis," *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (2010): 161–74.

⁴ Zulfahani Hasyim, "Perempuan Dan Feminisme Dalam Perspektif Islam," *MUWAZAH: Jurnal Kajian Gender* 4, no. 1 (2012).

⁵ Muslim Zainuddin, "PERAN ULAMA PEREMPUAN DI ACEH (Studi Terhadap Kiprah Perempuan Sebagai Ulama Di Kabupaten Bireuen Dan Aceh Besar)," *TAKAMMUL: Jurnal Studi Gender Dan Islam Serta Perlindungan Anak* 6, no. 2 (2017): 165–77.

⁶ Jamalul Muttaqin, "Ulama Perempuan Dalam Dakwah Digital (Studi Kebangkitan Dan Perlawanan Atas Wacana Tafsir Patriarkis)," *Living Sufism: Journal of Sufism and Psychotherapy* 1, no. 1 (2022): 92–104.

Berbagai penelitian mengenai peran ulama perempuan dalam pendidikan Islam secara umum telah dilakukan. *Pertama*, penelitian yang menganalisis ulama perempuan dalam menyebarkan ajaran Islam melalui pendidikan. Penelitian ini membuktikan bahwa perempuan dapat melakukan perubahan dan melakukan penyebaran ajaran agama Islam.⁷ *Kedua*, penelitian tentang kontribusi ulama perempuan dalam perkembangan Islam di Indonesia. Penelitian ini mengangkat beberapa tokoh ulama perempuan yang berkontribusi dan memiliki andil dalam perkembangan Islam di Indonesia. Penelitian ini memperluas ruang sejarah tentang peran ulama perempuan dalam penyebaran Islam.⁸ *Ketiga*, penelitian tentang eksistensi dan dedikasi ulama perempuan terhadap pendidikan Islam di Nusantara, penelitian ini mengungkap bahwa peran ulama perempuan kurang diakui di rumpun Melayu, padahal kontribusinya sudah nyata di depan mata, seperti ceramah, majelis taklim, serta rela berkorban segalanya untuk berdakwah.⁹ Dari penelitian ini, dapat memperkuat penelitian terdahulu dengan menganalisis Peran Pendidikan Islam Ulama Perempuan di Era Digital dalam Upaya Menembus Patriarki Agama.

Penelitian ini menjadikan kanal youtube NU Online sebagai sarana objek yang kami teliti karena konten dan subjek penelitian terdapat pada kanal tersebut. Metode penelitian yang kami pilih merupakan metode analisis konten digital.¹⁰ Penulis mendalami dan menganalisis diseminasi pendidikan fiqh Ning Imaz dan upayanya dalam menembus patriarki agama.¹¹ Fokus penelitian terdapat pada peran ulama perempuan terutama Ning Imaz dalam menyebarkan ajaran fiqh di Indonesia melalui platform digital ditengah otoritas ulama laki-laki.

Upaya dalam menembus patriarki agama oleh ulama perempuan tentunya bukan merupakan suatu hal yang mustahil, karena fitrah perempuan yang cenderung lebih

⁷ Helmiannoor and Musyarapah, "Eksistensi Dan Dedikasi Ulama Perempuan Terhadap Pendidikan Islam Di Nusantara."

⁸ Ida Zahara Adibah, "Kontribusi Ulama Perempuan Dalam Perkembangan Islam Di Nusantara," *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 6, no. 2 (2020): 99–113.

⁹ Helmiannoor and Musyarapah, "Eksistensi Dan Dedikasi Ulama Perempuan Terhadap Pendidikan Islam Di Nusantara."

¹⁰ Norlidah Alias et al., "A Content Analysis in the Studies of YouTube in Selected Journals," *Procedia-Social and Behavioral Sciences* 103 (2013): 10–18.

¹¹ Heather Horst et al., "Digital Ethnography: Principles and Practice," *Digital Ethnography*, 2015, 1–216.

lemah lembut dalam berdakwah. Tak hanya pembawaan, faktor kreativitas dalam memanfaatkan platform digital tentu menjadikan ulama perempuan akan menembus patriarki agama dengan perlahan, terbukti bahwa hasil penelitian mengatakan kreatifitas perempuan lebih tinggi daripada kreatifitas laki-laki.¹² Penelitian ini bertujuan menganalisis eksistensi ulama perempuan serta upayanya di tengah budaya patriarki yang terjadi di Indonesia. Hasil dari penelitian akan menjadi tugas akademik penulis dan menjadi sumber bacaan bagi khalayak umum.

B. METODE PENELITIAN

Artikel ini menganalisis youtube NU Online sebagai bahan kajian dan fokus kepada dakwah Ning Imaz dengan menggunakan deskriptif kualitatif dengan metode etnografi. Sumber primer dalam karya tulis ini menggunakan jurnal dan literatur yang relevan. Sedangkan sumber sekundernya dikutip dari beberapa buku dan karya ilmiah yang menunjang. Bahan kajian pada penulisan ini dikumpulkan melalui metode dokumentasi, yaitu metode mengumpulkan informasi dengan menelaah data, berupa sumber data dari beberapa literatur yang relevan dengan tema kajian.

Penelitian ini menggali lanskap pendidikan Fiqih yang berkembang, secara khusus berfokus pada peran ulama perempuan di era digital. Dengan menggunakan pendekatan etnografi digital,¹³ penelitian ini menggunakan saluran YouTube NU Online sebagai sumber data utama. NU Online, sebuah organisasi Islam terkemuka di Indonesia, menampilkan konten yang dibuat oleh Ng Imaz, seorang Ulama Perempuan yang dihormati. Untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang ajaran Ng Imaz dan dampaknya, penelitian ini akan menggabungkan data dari berbagai platform digital dan sumber tradisional. Platform media sosial seperti Instagram akan diamati untuk menganalisis keterlibatan audiens dan diskusi seputar konten Ng Imaz. Selain itu, YouTube sendiri akan diteliti dengan cermat, dengan fokus pada komentar, suka, dan demografi pemirsa.

¹² Rahmat Aziz, "Mengapa Perempuan Lebih Kreatif Dibanding Laki-Laki?" 2008.

¹³ Sarah Pink et al., *Digital Ethnography: Principles and Practice* (Sage, 2015).

Selain itu, penelitian ini akan memperluas jangkauannya di luar ranah digital dengan memasukkan publikasi ilmiah. Dengan memeriksa artikel dan buku-buku yang relevan dari jurnal ilmiah dan sumber-sumber cetak, penelitian ini bertujuan untuk mengontekstualisasikan ajaran Ning Imaz dalam wacana akademis yang lebih luas mengenai Fiqh dan peran perempuan dalam keserjanaan Islam. Proses pengumpulan data terutama akan bergantung pada teknik observasi yang disesuaikan untuk lingkungan digital. Hal ini melibatkan pengamatan dan pencatatan yang cermat terhadap interaksi daring, reaksi audiens, dan konten itu sendiri. Dengan menggunakan metodologi ini, penelitian ini berupaya mengungkap cara-cara yang digunakan Ng Imaz dalam menggunakan saluran YouTube NU Online untuk mengedukasi pemirsa tentang konsep-konsep Fiqih, khususnya dari perspektif perempuan.

Pendekatan etnografi digital ini menawarkan kesempatan unik untuk mengeksplorasi persinggungan antara pendidikan Fiqih, platform digital, dan agensi perempuan dalam keserjanaan Islam.¹⁴ Penelitian ini memiliki potensi untuk menjelaskan bagaimana ulama perempuan memanfaatkan kekuatan internet untuk menantang batasan tradisional dan memperluas akses terhadap pengetahuan Fiqih untuk khalayak yang lebih luas.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. ULAMA PEREMPUAN: PERAN DAN KONTRIBUSINYA DALAM PENDIDIKAN FIQH DI INDONESIA

Istilah ulama seringkali dikaitkan dengan kaum laki-laki. Padahal tidak bisa disangkal adanya figur ulama perempuan dalam sejarah Islam. Karena itu, usaha mengungkap sisi ke-ulama-an perempuan menjadi kajian yang patut dikembangkan.¹⁵ Di Indonesia memang masih minim ulama perempuan, karena faktanya sekarang ini baik di media sosial maupun di media online lainnya kiyai laki-laki itu masih mendominasi otoritas agama. Sebutan ulama dalam komunitas muslim selama ini hanya

¹⁴ Dhiraj Murthy, "Digital Ethnography: An Examination of the Use of New Technologies for Social Research," *Sociology* 42, no. 5 (2008): 837–55, <https://doi.org/10.1177/0038038508094565>.

¹⁵ Annisa Annisa, "Kiprah Ulama Perempuan Nyai Hj. Nok Yam Suyami Di Temanggung Jawa Tengah," *Musawa Jurnal Studi Gender Dan Islam* 13, no. 2 (2014): 141–50.

ditujukan kepada kaum laki-laki dan tidak untuk perempuan. Untuk menyebut perempuan sebagai ulama harus ditambahkan ulama perempuan atau perempuan ulama.¹⁶ Maka dari itu kita perlu memperhatikan bagaimana peran ulama perempuan di Indonesia dalam penyebaran islam terutama dalam bidang ajaran fiqih di Indonesia.

Penelitian tentang ulama perempuan masih sangat minim dibicarakan dibandingkan dengan penelitian ulama laki-laki mulai dari Walisongo hingga Habib milenial. Tetapi jika dilihat dalam perjalanan sejarahnya, kaum perempuan sudah terlibat aktif dalam dinamika penyebaran Islam di Indonesia terutama dalam bidang kajian fiqih.¹⁷ Menurut Kajian lain tentang “ulama perempuan” dalam sejarah memang masih sangat langka, bukan hanya untuk di Indonesia, tetapi juga di wilayah Muslim lainnya. Meski kajian tentang perempuan dan gender terus menemukan momentumnya, namun perhatian hampir tidak pernah diberikan kepada sejarah sosial intelektual ulama perempuan.¹⁸

Para ulama perempuan Indonesia menyebarkan pendidikan Islam melalui pengajian dari daerah satu ke daerah lainnya, berkembang hingga sekarang di era digital dengan kajian secara online. Banyak ulama perempuan yang berdakwah dan menyebarkan pendidikan Islam terutama dalam bidang kajian fiqih melalui media online. Pada ulama perempuan yang biasa disebut ning imaz dan ning Sheila dengan nama lengkap Fatimah Az Zahra dan Sheila Hasina tersebut berdakwah dan menyebarkan ajaran fiqih melalui media online khususnya pada channel youtube NU online dan instagram milik pribadinya.

Kedua ulama perempuan tersebut yang biasa dipanggil ning sering menyampaikan tentang ajaran fiqih terutama fiqih wanita. Pada channel youtube NU online ning Sheila sering membahas yaitu hukum wanita haid, larangan wanita haid, cara bersucinya dan lainnya. Sedangkan pada ning imaz membahas beberapa topik diantaranya yaitu hukum pakai bulu mata, sulam alis bagi wanita dan lain sebagainya.

¹⁶ Adibah, “Kontribusi Ulama Perempuan Dalam Perkembangan Islam Di Nusantara.”

¹⁷ Oga Satria, “Partisipasi Ulama Perempuan Dalam Penyebaran Islam Di Nusantara Melalui Pendidikan,” *The International Journal of Pegon: Islam Nusantara Civilization* 3, no. 01 (2020): 131–60.

¹⁸ Fauziyah, “Ulama Perempuan Dan Dekonstruksi Fiqih Patriarkis.”

Pada kedua tokoh ulama perempuan tersebut bisa ditarik kesimpulan bahwa di Indonesia bukan hanya pada ulama laki laki saja yang berperan dalam penyebaran agama Islam terutama ajaran fiqh, tetapi juga ada peran penting ulama perempuan dalam hal tersebut.

Melihat dari hal hal tersebut para perempuan memang sangat berperan dalam penyebaran ajaran islam bukan hanya pada jaman sekarang ini saja tetapi dalam sejarah awal islam sosok istri Nabi saw yaitu Aisyah ra juga memiliki peranan yang sangat penting dalam ajaran agama Islam.¹⁹ Dengan demikian, pada awal Islam muncul sampai sekarang perempuan memiliki posisi yang sangat penting dan memiliki kedudukan yang sama dengan ulama laki-laki dalam penyebaran agama islam di Indonesia terutama dalam bidang kajian fiqh.

2. PENDIDIKAN ISLAM DI ERA DIGITAL: ANALISIS PERAN ULAMA' PEREMPUAN MELALUI NU ONLINE

Media sosial saat ini sangat dimanfaatkan semua orang, khususnya dalam kegiatan pelajaran, pekerjaan, dan dunia hiburan. Dalam situs media sosial terdapat sebuah web dimana seseorang mampu menciptakan web page pribadi, dikalangan komunikasi, sosial media yang diantaranya *youtube*, *Instagram*, *whatsapp*, dan *telegram*. Tinggal bagaimana seseorang dapat menggunakannya secara baik, agar dapat bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain yang menggunakannya.

Berbicara mengenai media sosial yang berfungsi sebagai media komunikasi yang dapat memudahkan seseorang dalam menjalin hubungan secara online, tidak hanya itu media sosial dapat berfungsi juga sebagai sarana informasi. Dengan cara menyebarkan konten dunia dakwah di dunia maya. Dalam era digital ini seseorang dapat memanfaatkan media sosialnya dengan cara membuat sebuah konten islami yang berisi ajaran-ajaran mengenai tentang fiqh. Sehingga dapat memudahkan seseorang dalam mempelajari ilmu agama, dengan menggunakan gadget tanpa harus mengunjunginya terlebih dahulu.

¹⁹ Anisah Indriati, "Ulama Perempuan Di Panggung Pendidikan: Menelusuri Kiprah Nyai Hj. Nok Yam Suyami Temanggung," *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2014): 389–402.

Kaplan dan Haenlein menciptakan skema klasifikasi untuk berbagai jenis media sosial,²⁰ yaitu: 1. Proyek Kolaborasi, Proyek kolaborasi merupakan jenis media sosial untuk pengguna yang membuat konten secara bersama-sama. Contohnya; *Wikipedia*, 2. Blog, Blog merupakan singkatan dari Web Log merupakan media sosial pengguna bisa mengunggah tulisan pribadinya. Yang berbentuk situs pribadi yang isinya berupa kumpulan konten yang dianggap menarik seperti tulisan keseharian dari pengguna, 3. Komunitas Konten, Komunitas Konten merupakan jenis media sosial yang membuat penggunanya bisa membagikan konten baik berupa tulisan, gambar, atau pun video. Contohnya; *Youtube*, 4. Situs Jejaring Sosial, Situs jejaring sosial adalah jenis media sosial yang memungkinkan penggunanya untuk berhubungan dengan pengguna lain dengan cara saling berinteraksi, seperti mengirimkan pesan, gambar, atau pun video. Contohnya; *Facebook, Instagram, Whatsapp*, dan lain sebagainya, 5. Virtual Game World, virtual game world ialah jenis media sosial yang membuat penggunanya untuk saling berinteraksi dengan menggunakan avatar pribadi. Setiap penggunanya bisa muncul dalam bentuk avatar dan saling berinteraksi seperti dalam dunia nyata. Contohnya, game online, 6. Virtual Social World, virtual social world merupakan jenis media sosial penggunanya bisa mensimulasikan kehidupan nyata melalui internet dan penggunanya merasa hidup dalam dunia virtual dan merasakan nuansa tiga dimensi.²¹

Dari penjelasan diatas penyebaran dakwah dalam konten dunia Islam dapat menggunakan komunitas konten dan situs jejaring sosial, seperti yang terdapat dalam sebuah aplikasi yang digunakan berupa youtube, Instagram, dan aplikasi online NU. Seperti yang dilakukan ning Imaz dan ning Sheila dalam penyebaran konten dakwahnya mengenai ajaran fiqh terdapat berbagai rumusan masalah yang ditanyakan dari sekelompok orang awam. Kemudian mereka menjawabnya dengan menggunakan aplikasi tersebut melalui konten dunia islam. Berbicara mengenai ketiga sosok inilah maka disimpulkan peran ulama perempuan dalam dunia islam itu sangat penting.

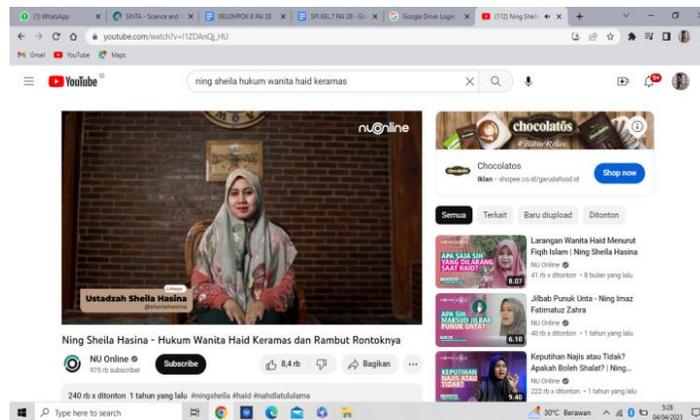
²⁰ Andreas M Kaplan and Michael Haenlein, "Users of the World, Unite! The Challenges and Opportunities of Social Media," *Business Horizons* 53, no. 1 (2010): 59–68.

²¹ M Taufik Hidayatulloh and Kosbi Alfi Sahid, "Geliat Dakwah Kalangan Milennial Terdidik: Membaca Arah Penyebaran Informasi Keagamaan Melalui Gawai," *Harmoni* 19, no. 1 (2020): 132–48.

Karena tidak semua penjelasan fiqh tentang kewanitaan dapat dijelaskan oleh para ulama laki-laki, karena perempuanlah yang lebih mengetahui dikarenakan sudah merasakannya. Oleh karena itu peran ulama perempuan juga harus diakui.

Pendidikan Islam melalui youtube, Instagram dan NU online akan menarik generasi milenial yang memiliki keinginan dalam mengetahui, dan mempelajari ilmu agama. Karena generasi milenial lebih suka yang praktis tanpa harus pergi jauh untuk mengunjungi pengajian. Selain itu waktu yang dibutuhkan juga lebih efisien dan dapat diulangi secara berulang-ulang, apabila audiens belum memahaminya. Namun dalam hal ini generasi milenial juga harus berhati-hati dalam memilih konten ajaran islam apakah sesuai dengan syariat islam atau malah radikal melenceng dari syariat.

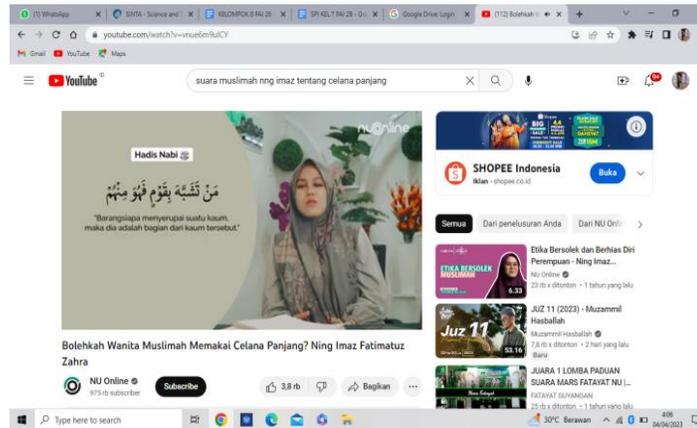
Oleh karena itu pentingnya memilih guru yang sudah mengetahui sanadnya terlebih dahulu agar tidak terjadi penyimpangan.²² Telah dibuktikan hasil dari pendidikan Islam melalui media sosial (Youtube NU online) bahwa audiens digital telah mencapai ribuan seperti dibawah ini:



Gambar 1. Ning Sheila Hasina Zamzami (Lirboyo, Kediri)

(Sumber: https://www.youtube.com/watch?v=I1ZDAnQj_HU)

²² Syamsul Hadi Untung, "Da'wah Di Youtube Upaya Representasi Nilai Islam Oleh Para Content-Creator," *Da'wah Di Youtube Upaya Representasi Nilai Islam Oleh Para Content-Creator* 20, no. 1 (2020): 1–21.



Gambar 2. Ning Imaz Fatimatuz Zahra (lirboyo, kediri)

(Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=vnu6m9uICY>)

Dari gambar diatas dapat diketahui bahwasannya yang dikaji oleh ning Sheila dan ning Imaz yang dibahas merupakan kajian fiqh kewanitaannya dimana menjelaskan gambar ke-1 tentang hukum Wanita haid keramas dan rambut rontoknya. Sedangkan gambar ke-2 menjelaskan tentang bolehkan Wanita memakai celana Panjang. Masalah tersebut dijelaskan secara runtut, jelas dan detail. Sehingga para penonton dapat memahaminya.

Jadi penggunaan media sosial dalam proses dakwah di era digital ini sangat bermanfaat, khususnya bagi kaum generasi milenial dan orang yang masih awam. Dengan cara yang sangat mudah, praktis waktu yang dibutuhkan sangat efisien, maka banyak yang menggunakan youtube sebagai alat untuk informasi lainnya, terkhusus kajian ilmu agama bisa diakses melalui NU online. Sehingga tidak perlu berpergian jauh untuk menyelesaikan suatu masalah. Dalam kajian konten NU online maka semua akan terjawab. Terutama tentang masalah fiqh kewanitaannya, maka diperlukan seorang ulama perempuan seperti Ning Imaz dan Ning Sheila.

3. ULAMA' PEREMPUAN DAN UPAYA MENEMBUS PATRIARKI AGAMA

Ulama perempuan terbukti telah memainkan peran penting dalam memperjuangkan kesetaraan gender dan mengatasi patriarki dalam agama. Meskipun

dalam sejarah Islam pernah terdapat banyak ulama perempuan yang menjadi tokoh penting dalam pengembangan ilmu keislaman, namun pada masa modern, posisi ulama perempuan seringkali dikesampingkan oleh norma-norma patriarki yang masih sangat kuat dalam masyarakat. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, upaya untuk menembus patriarki dalam agama semakin terlihat. Beberapa ulama perempuan telah berhasil memperjuangkan hak-hak perempuan dan membuka ruang untuk perempuan dalam bidang keagamaan. Sebagai contoh hadirnya Kongres Ulama Perempuan (KUPI) menjadi angin segar dalam hal ini.²³ Mereka berusaha untuk memberikan pemahaman dan penafsiran agama yang inklusif dan menghargai kesetaraan gender. Gagasan-gagasan yang dilakukan oleh mereka mampu menembus patriarki agama.²⁴

Gebrakan yang dilakukan oleh ulama perempuan di Indonesia mengenai budaya patriarki berangsur-angsur telah diupayakan salah satunya dengan membentuk Konferensi Ulama Perempuan Indonesia (KUPI). KUPI memiliki urgensi dan realitas yang mana menumpas kesetaraan dan keadilan makhluk ciptaan tuhan. Melalui Konferensi Nasional Gender dan Gerakan Sosial II, muncul prosiding yang sangat baik. Dalam klasifikasi kluster ulama perempuan diperoleh isu antara lain: keulamaan perempuan nusantara, Gender dan Teks keagamaan, kepemimpinan perempuan di ruang strategis, Perempuan dan moderasi beragama, upaya perlindungan anak, peran perempuan dalam ketahanan iklim global.²⁵ Upaya tersebut ditindaklanjuti sebagai bentuk realisasi program dari hasil konferensi. Salah satu bentuk penindaklanjutan hasil konferensi ialah kebijakan publik, penguatan kelembagaan studi gender dan anak untuk pencegahan dan penanganan kasus kekerasan seksual, serta melibatkan laki-laki untuk mengantisipasi kekerasan seksual.

Ning Imaz memanfaatkan media sosial seperti *twitter, facebook, instagram, serta youtube* untuk menyebarkan ajaran fiqh kewanitaan. Interaksi interkoneksi menyebarkan

²³ Choirun Nisa Izzati, "Kebangkitan Ulama Perempuan Di Indonesia: Studi Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI) 2017 Dalam Pengarusutamaan Gender," *UIN Sunan Ampel*, 2018.

²⁴ Amrin Ma'ruf, Wilodati Wilodati, and Tutin Aryanti, "Kongres Ulama Perempuan Indonesia Dalam Wacana Merebut Tafsir Gender Pasca Reformasi: Sebuah Tinjauan Genealogi," *Musawa Jurnal Studi Gender Dan Islam* 20, no. 2 (2021): 127–46.

²⁵ Amalia Rosyadi Putri, "Studi Fenomenologi Para Perempuan Pemimpin Daerah Di Jawa Timur," *Prosiding Konferensi Gender Dan Gerakan Sosial* 1, no. 01 (2022): 874–84.

dakwah dalam jaringan luas, dimana pada masa kini banyak orang yang keterbatasan waktu untuk mendatangi kajian-kajian fiqh antar muka. Bentuk upayanya dalam kajian fiqh dibuktikan dengan dakwah dalam kanal youtube NU Online dalam program “Suara Muslimah”. Kajian fiqh yang dijelaskan ringan diterima dan juga sangat sesuai dengan kejadian yang sering dialami oleh mayoritas kaum hawa. Contoh kecilnya ialah kajian dan hukum suara perempuan. Beliau Menyampaikan hukum suara perempuan dalam kasidah sebagaimana perspektif islam menghukuminya. Lalu bagaimana dengan feedback interactive yang dilakukan oleh jamaah digital?

Jaringan dakwah dan pendidikan Islam Ning Imaz diperlengkap dengan inovasi dakwah interactive yang dapat langsung ditanyakan kepada beliau mengenai pertanyaan yang muncul di benak masyarakat melalui fitur QnA (Question and Answer) di Instagram pribadi ning Imaz. Di era digital, akses internet yang mudah dan juga serba online membuat pengaruh terhadap gaya hidup yang cenderung kepada hal yang instan.²⁶ Sehingga jawaban beliau yang singkat dan lugas namun tetap berpacu pada dalil menjadi hal yang digandrungi oleh kaum milenial.

Pendidikan Islam melalui media digital yang sesuai dengan isu keagamaan yang mutakhir serta membahas dengan persoalan fenomena agama yang terjadi disampaikan secara singkat melalui Insta Story instagram pribadinya, serta laman facebook NU Online. Hal itu membuka penyebaran dakwah fiqh islam semakin luas. Geliat dakwah yang dilakukan ning Imaz menunjukkan upaya kompleks dimana tidak hanya menyerukan ajaran islam, namun juga menjawab polemik fiqh yang terjadi di masyarakat secara *virtual private*. Namun, perjuangan ulama perempuan untuk menembus patriarki dalam agama masih dihadapkan pada banyak tantangan dan rintangan. Beberapa lembaga keagamaan dan organisasi masyarakat masih belum membuka ruang yang memadai bagi perempuan untuk terlibat dalam bidang keagamaan. Selain itu, banyak orang masih terbelenggu oleh stereotipe gender dan

²⁶ Albet Andika Saputra, “Budaya Konsumtif Dan Gaya Hidup Instan Mahasiswa Angkatan 2019 Program Studi Bimbingan Dan Konseling Fkip Ups Tegal (Ditinjau Aspek Psikologi),” 2023.

patriarki yang terus menerus diperkuat oleh beberapa kelompok konservatif dalam masyarakat.

Dalam hal ini, perjuangan ulama perempuan untuk menembus patriarki dalam agama masih memerlukan dukungan dan solidaritas dari berbagai pihak untuk memperjuangkan hak-hak perempuan dan mendorong terciptanya kesetaraan gender dalam bidang keagamaan. Dalam era digital yang semakin berkembang, peran ulama perempuan dalam dunia dakwah semakin terlihat. Mereka berjuang untuk menembus patriarki dalam agama dan memberikan pemahaman yang lebih inklusif dan menghargai kesetaraan gender. Dalam upayanya menyebarkan dakwah di era digital, ulama perempuan juga dapat memanfaatkan media sosial dan teknologi yang ada.

Dalam menembus tradisi patriarki, berbagai upaya dilakukan salah satunya adalah dengan media digital. Menurut penelitian Sarah Banet-Weiser, dkk. feminisme populer membutuhkan konteks kapitalis neoliberal, termasuk media digital dan kemampuannya menguasai pasar dan kemampuan sirkulasi yang diperluas. Namun media juga bisa menimbulkan fitnah dan hal negatif yang beredar dengan memviralkan video dakwah yang tidak lengkap sehingga menimbulkan asumsi miring terhadap ulama. Maka, intonasi dakwah dan nada dalam menyampaikan materi dakwah juga akan menjadi pengaruh bagi audiens. Maka dibutuhkan cara penyampaian yang lebih cair dan fleksibel dalam teologi lisan.

Dalam menghindari hal tersebut perempuan mampu menjawabnya. Hakikatnya perempuan dalam buku *Risalah Seruan Kepada Jenis Yang Lembut: Perempuan-Perempuan* dijelaskan, bahwa perempuan adalah individu yang memiliki sikap lembut dan penuh dengan kelembutan.²⁷ Memang pada kodratnya laki-laki lebih unggul dari pada perempuan di Al-Qur'an pun dijelaskan bahwa laki-laki lebih kuat dari pada perempuan *الرِّجَالُ قَوُّمُونَ عَلَى النِّسَاءِ*. Dan upaya menembus patriarki agama bisa dilakukan dalam beberapa aspek kecuali aspek-aspek tertentu seperti menjadi imam sholat, muadzin, khotib, dan sebagai kepala keluarga. Upaya menembus patriarki agama juga

²⁷ Nur Saadah Hamisan, "Tinjauan Buku: *Risalah Seruan Kepada Jenis Yang Lembut: Perempuan-Perempuan* Abdullah Abdul Rahman al-Johori," *Jurnal Melayu*, 2019.

dilakukan oleh ning imaz dengan cara menjadi penceramah pengajian, penasihat dalam suatu bidang, memimpin doa atau tahlil bagi ibu-ibu, dan pemateri suatu kegiatan keagamaan, dengan cara menggunakan konten-konten dapat diterima dengan kata-kata yang mudah dipahami dan konten-konten yang bervariasi.

D. SIMPULAN

Otoritas agama Islam masih dipegang penuh oleh budaya patriarki yang menempatkan para ulama laki-laki lebih superior dibanding ulama perempuan. Munculnya ulama perempuan di berbagai media digital turut menjadi penanda kebangkitan ulama perempuan di era media sosial. Artikel ini berhasil menunjukkan upaya-upaya ulama perempuan untuk mengatasi diskriminasi gender dan menembus batasan patriarki yang masih melekat dalam agama. Selain itu, ulama perempuan berhasil memanfaatkan teknologi digital untuk menjangkau khalayak yang lebih luas dan memperkuat pengaruh mereka dalam masyarakat. Dengan demikian, temuan menunjukkan bahwa ulama perempuan dapat menjadi agen perubahan dalam memperjuangkan kesetaraan gender dan mengekang pengaruh patriarki dalam agama, serta memanfaatkan teknologi digital untuk memperkuat pengaruh mereka dalam masyarakat. Geliat dakwah dan pendidikan Islam dengan konten digital memberikan dampak penyebaran ajaran Islam yang sangat cepat dan menyebar luas tanpa terkecuali dan dapat diterima di kalangan masyarakat serta menjadikan ulama perempuan semakin berperan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adibah, Ida Zahara. "Kontribusi Ulama Perempuan Dalam Perkembangan Islam Di Nusantara." *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 6, no. 2 (2020): 99–113.
- Alias, Norlidah, Siti Hajar Abd Razak, Nurul Rabihah Mat Noh Kokila Kunjambu, and Parimaladevi Muniandy. "A Content Analysis in the Studies of YouTube in Selected Journals." *Procedia-Social and Behavioral Sciences* 103 (2013): 10–18.
- Annisa, Annisa. "Kiprah Ulama Perempuan Nyai Hj. Nok Yam Suyami Di Temanggung Jawa Tengah." *Musawa Jurnal Studi Gender Dan Islam* 13, no. 2 (2014): 141–50.
- Aziz, Rahmat. "Mengapa Perempuan Lebih Kreatif Dibanding Laki-Laki?," 2008.
- Fauziah, Yayuk. "Ulama Perempuan Dan Dekonstruksi Fiqih Patriarkis." *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (2010): 161–74.
- Hamisan, Nur Saadah. "Tinjauan Buku: Risalah Seruan Kepada Jenis Yang Lembut: Perempuan-Perempuan Abdullah Abdul Rahman al-Johori." *Jurnal Melayu*, 2019.
- Hasyim, Zulfahani. "Perempuan Dan Feminisme Dalam Perspektif Islam." *MUWAZAH: Jurnal Kajian Gender* 4, no. 1 (2012).
- Helmiannoor, Helmiannoor, and Musyarapah Musyarapah. "Eksistensi Dan Dedikasi Ulama Perempuan Terhadap Pendidikan Islam Di Nusantara." *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)* 7, no. 2 (2019): 105–18.
- Hidayatulloh, M Taufik, and Kosbi Alfi Sahid. "Geliat Dakwah Kalangan Milennial Terdidik: Membaca Arah Penyebaran Informasi Keagamaan Melalui Gawai." *Harmoni* 19, no. 1 (2020): 132–48.
- Horst, Heather, Tania Lewis, Larissa Hjorth, John Postill, and Sarah Pink. "Digital Ethnography: Principles and Practice." *Digital Ethnography*, 2015, 1–216.
- Indriati, Anisah. "Ulama Perempuan Di Panggung Pendidikan: Menelusuri Kiprah Nyai Hj. Nok Yam Suyami Temanggung." *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2014): 389–402.
- Izzati, Choirun Nisa. "Kebangkitan Ulama Perempuan Di Indonesia: Studi Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI) 2017 Dalam Pengarusutamaan Gender." UIN Sunan Ampel, 2018.

- Ma'ruf, Amrin, Wilodati Wilodati, and Tutin Aryanti. "Kongres Ulama Perempuan Indonesia Dalam Wacana Merebut Tafsir Gender Pasca Reformasi: Sebuah Tinjauan Genealogi." *Musawa Jurnal Studi Gender Dan Islam* 20, no. 2 (2021): 127–46.
- Murthy, Dhiraj. "Digital Ethnography: An Examination of the Use of New Technologies for Social Research." *Sociology* 42, no. 5 (2008): 837–55. <https://doi.org/10.1177/0038038508094565>.
- Muttaqin, Jamalul. "Ulama Perempuan Dalam Dakwah Digital (Studi Kebangkitan Dan Perlawanan Atas Wacana Tafsir Patriarkis)." *Living Sufism: Journal of Sufism and Psychotherapy* 1, no. 1 (2022): 92–104.
- Nasution, Fauziah. "Kedatangan Dan Perkembangan Islam Ke Indonesia." *Mawa Izh Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 11, no. 1 (2020): 26–46.
- Pink, Sarah, Heather Horst, John Postill, Larissa Hjorth, Tania Lewis, and Jo Tacchi. *Digital Ethnography: Principles and Practice*. Sage, 2015.
- Putri, Amalia Rosyadi. "Studi Fenomenologi Para Perempuan Pemimpin Daerah Di Jawa Timur." *Prosiding Konferensi Gender Dan Gerakan Sosial* 1, no. 01 (2022): 874–84.
- Saputra, Albet Andika. "Budaya Konsumtif Dan Gaya Hidup Instan Mahasiswa Angkatan 2019 Program Studi Bimbingan Dan Konseling Fkip Ups Tegal (Ditinjau Aspek Psikologi)," 2023.
- Satria, Oga. "Partisipasi Ulama Perempuan Dalam Penyebaran Islam Di Nusantara Melalui Pendidikan." *The International Journal of Pegon: Islam Nusantara Civilization* 3, no. 01 (2020): 131–60.
- Untung, Syamsul Hadi. "Da'wah Di Youtube Upaya Representasi Nilai Islam Oleh Para Content-Creator." *Da'wah Di Youtube Upaya Representasi Nilai Islam Oleh Para Content-Creator* 20, no. 1 (2020): 1–21.
- Zainuddin, Muslim. "Peran Ulama Perempuan Di Aceh (Studi Terhadap Kiprah Perempuan Sebagai Ulama Di Kabupaten Bireuen Dan Aceh Besar)." *TAKAMMUL: Jurnal Studi Gender Dan Islam Serta Perlindungan Anak* 6, no. 2 (2017): 165–77.